



Penguatan *Branding* Wisata Desa Kertawangi melalui Edukasi Digital dan Sosialisasi Komunitas

Strengthening Kertawangi Village Tourism Branding through Digital Education and Community Outreach

Ahmad Pramegia^{1*}, Justin Bongsoikrama², Lies Andayani³, Aris Wahyu Kuncoro⁴, Yuni Kasmawati⁵, Astrid Dita Meirina Hakim⁶, Teja Endra Eng Tju⁷, Rina Ayu Vildayati⁸,

Yuphi Handoko Suparmoko⁹

¹⁻⁹Universitas Budi Luhur Jakarta

Korespondensi Penulis : aris.wahyukuncoro@budiluhur.ac.id

Article History:

Diterima: 22 Oktober 2025;

Direvisi: 2 November 2025;

Disetujui: 12 November 2025;

Tersedia Online: 20 November 2025;

Diterbitkan: 3 Desember 2025.

Keywords: Community Service Program; Kertawangi Village; Tourism Branding; Digital Literacy; Community Empowerment

Abstract: The Community Service Program (PKM) in Kertawangi Village, Cisarua District, West Bandung Regency, aims to strengthen the village's tourism branding through digital education and community-based social engagement. The program was implemented using a participatory approach involving residents in installing street name signs, conducting educational activities at the elementary school, providing digital tourism promotion training, and organizing interactive social events. The results show an increase in digital literacy, students' learning motivation, and community participation in managing local potential. The publication of tourism promotion content on social media has enhanced the village's visibility as an educational tourism destination. Beyond its physical outputs, the program strengthened social cohesion, local cultural values, and residents' capacity to utilize information technology. This PKM initiative demonstrates that collaboration between universities and rural communities can foster sustainable empowerment through education and digitalization.

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, bertujuan memperkuat branding wisata desa melalui edukasi digital dan kegiatan sosial berbasis komunitas. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan warga dalam pemasangan plang jalan, edukasi di sekolah dasar, pelatihan promosi wisata digital, serta kegiatan sosial interaktif. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan literasi digital, semangat belajar siswa, serta keterlibatan masyarakat dalam mengelola potensi lokal. Publikasi konten promosi wisata melalui media sosial meningkatkan visibilitas desa sebagai destinasi wisata edukatif. Selain menghasilkan luaran fisik, kegiatan ini juga memperkuat ikatan sosial, nilai budaya lokal, serta kapasitas warga dalam memanfaatkan teknologi informasi. Program PKM ini membuktikan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat desa mampu mendorong pemberdayaan berkelanjutan berbasis edukasi dan digitalisasi.

Kata kunci: PKM; Desa Kertawangi; Branding Wisata; Literasi Digital; Pemberdayaan Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) merupakan salah satu bentuk implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang menekankan peran aktif perguruan tinggi dalam proses pembangunan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Menurut Kartasasmita (1996), pembangunan yang berorientasi pada masyarakat menuntut keterlibatan langsung dari berbagai

pihak, termasuk lembaga pendidikan tinggi, dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan dan keterampilan di tingkat lokal. Perguruan tinggi tidak hanya menjadi pusat produksi ilmu, tetapi juga agen transformasi sosial yang mampu mendorong kemandirian komunitas melalui transfer teknologi dan inovasi sosial (Soedjatmoko, 1985).

Desa Kertawangi, yang terletak di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, merupakan wilayah dengan potensi besar di sektor pertanian dan pariwisata. Sayangnya, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal akibat rendahnya literasi digital, keterbatasan promosi, dan lemahnya infrastruktur informasi. Dalam konteks inilah, peran perguruan tinggi menjadi sangat strategis. Sejalan dengan gagasan Freire (1970), proses pemberdayaan masyarakat harus berbasis dialog dan partisipasi kritis warga dalam memahami dan mengatasi tantangan sosial mereka sendiri.

Melalui kegiatan PKM ini, tim pengabdi merancang program terpadu yang bertujuan meningkatkan visibilitas potensi desa, memperkuat kapasitas warga dalam pengelolaan informasi digital, dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan berbasis edukasi dan kolaborasi. Kegiatan ini tidak hanya sebagai media alih ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Hal ini selaras dengan pendekatan partisipatif yang dikemukakan oleh Chambers (1994), di mana perubahan sosial yang berkelanjutan hanya dapat dicapai jika masyarakat diberdayakan untuk mengenali dan mengelola potensi serta permasalahannya sendiri.

Dalam era digital saat ini, kemampuan untuk mengelola informasi dan memanfaatkan teknologi komunikasi menjadi kunci dalam pengembangan potensi lokal, termasuk di wilayah pedesaan. Castells (1996) dalam teorinya tentang network society menjelaskan bahwa masyarakat yang mampu mengakses dan memanfaatkan jaringan informasi memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh secara sosial dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan tujuan utama program PKM di Desa Kertawangi, yaitu membangun kapasitas masyarakat agar dapat memanfaatkan media digital untuk memperkenalkan dan mengelola potensi wisata serta pertanian secara lebih mandiri dan efektif. Melalui pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi media promosi digital, masyarakat didorong untuk menjadi pelaku utama dalam pengelolaan identitas desanya sendiri.

Lebih lanjut, keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan. Rifkin (1996) menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pembangunan komunitas, di mana keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahap program akan meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan kegiatan. Oleh karena itu,

program PKM ini dirancang dengan mengedepankan prinsip kolaborasi, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, agar selaras dengan kebutuhan dan aspirasi warga desa. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan luaran jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi sosial, digital, dan kultural yang kokoh untuk pengembangan Desa Kertawangi secara berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dibagi ke dalam dua tahap utama, yaitu Tahap Persiapan dan Tahap Pelaksanaan, dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal.

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan beberapa langkah sistematis sebagai berikut:

Survei Lapangan

Tim pengabdi melakukan identifikasi potensi, kebutuhan, dan permasalahan yang ada di Desa Kertawangi melalui observasi langsung dan wawancara dengan warga serta perangkat desa.

Koordinasi Internal dan Eksternal

Dilakukan rapat koordinasi tim untuk pembagian tugas dan penyusunan jadwal kegiatan. Selain itu, tim juga menjalin komunikasi intensif dengan kepala desa, perangkat desa, serta tokoh masyarakat sebagai mitra pelaksanaan.

Sosialisasi Program: Program kerja yang telah dirancang disampaikan secara terbuka kepada masyarakat dalam bentuk forum diskusi, dengan tujuan mendapatkan masukan dan dukungan aktif dari warga desa.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan inti dari PKM dilaksanakan melalui dua jenis program, yaitu program utama dan program penunjang:

Program Utama:

Pemasangan Plang Jalan

Sebanyak 10 plang nama jalan dipasang di titik-titik strategis desa untuk memudahkan orientasi wilayah dan memperkuat identitas lokal.

Kegiatan Edukasi di Sekolah

Tim melakukan kegiatan belajar-mengajar di SDN 1 Cisarua dengan materi yang disesuaikan untuk siswa kelas 5 dan 6, meliputi pelajaran kebudiluhuran, Bahasa Inggris, dan Matematika. Metode yang digunakan bersifat interaktif dan menyenangkan.

Promosi Wisata Digital

Potensi wisata desa, seperti Curug Cimahi dan kebun pertanian berbasis IoT, dikemas dalam bentuk konten digital (foto, video, narasi) dan dipublikasikan melalui media sosial untuk memperluas jangkauan promosi desa.

Program Penunjang

Kegiatan Sosial Interaktif diselenggarakan lomba-lomba anak dan pemutaran film (nonton bareng) sebagai sarana mempererat hubungan sosial antara tim pengabdi dan masyarakat, serta meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan kolektif.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Kertawangi menghasilkan sejumlah capaian nyata yang menunjukkan keberhasilan implementasi program secara substantif dan partisipatif. Adapun hasil yang dicapai dapat dirinci sebagai berikut:

Pemasangan Plang Jalan

Sebanyak 10 unit plang nama jalan telah berhasil dipasang di titik-titik strategis yang mencakup jalur utama, gang pemukiman, dan akses menuju area wisata. Plang tersebut dirancang secara informatif dan estetis, dengan mempertimbangkan daya tahan dan keterbacaan. Keberadaan plang ini sangat membantu warga dan pengunjung dalam mengenali wilayah desa, serta mendukung tata kelola informasi spasial yang lebih tertib. Masyarakat memberikan respons positif karena pemasangan ini dinilai mampu memperkuat identitas lokal serta memudahkan distribusi logistik dan navigasi, khususnya bagi wisatawan atau tamu dari luar.



Gambar.1 Pemasangan Plang Jalan

Kegiatan Edukasi Sekolah Dasar

Program belajar tambahan yang ditujukan kepada siswa kelas 5 dan 6 di SDN 1 Cisarua mendapat antusiasme tinggi dari siswa maupun guru. Kegiatan pembelajaran meliputi pengajaran kebudiluhuran (etika dan nilai sosial), Bahasa Inggris dasar, serta Matematika

dengan metode yang menyenangkan dan aplikatif. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian bertanya, dan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Guru-guru di sekolah juga menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang dilakukan mampu menstimulasi semangat belajar siswa, terutama dalam memahami materi yang selama ini dianggap sulit.



Gambar.2 Edukasi Sekolah Dasar

Promosi Potensi Wisata Digital

Dokumentasi visual berupa foto, video, dan narasi promosi yang menampilkan Curug Cimahi dan kebun edukatif berbasis *Internet of Things* (IoT) telah dipublikasikan melalui media sosial seperti Instagram dan YouTube. Konten-konten ini menampilkan keindahan alam desa, inovasi pertanian, dan aktivitas komunitas dengan pendekatan visual naratif. Unggahan tersebut mendapatkan respons positif berupa peningkatan jumlah kunjungan dan interaksi digital, baik dari masyarakat lokal maupun luar daerah. Kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran digital bagi pemuda desa yang dilibatkan dalam proses pembuatan konten, sehingga memperkuat kapasitas lokal dalam manajemen media digital.



Gambar 3. Promosi Potensi Wisata Digital

Peningkatan Partisipasi Sosial Melalui Kegiatan Interaktif

Kegiatan penunjang seperti lomba anak-anak dan pemutaran film bersama (nonton bareng) berhasil menciptakan ruang interaksi sosial lintas generasi. Kegiatan ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana edukasi nilai kebersamaan, kepemimpinan, dan apresiasi budaya lokal. Partisipasi aktif dari anak-anak, orang tua, dan tokoh masyarakat menunjukkan

tumbuhnya semangat kolektivitas serta dukungan terhadap program. Bahkan beberapa warga menyampaikan keinginan untuk melanjutkan kegiatan serupa secara mandiri di masa mendatang, yang menjadi indikator awal keberlanjutan program.



Gambar.4 Partisipasi Sosial Melalui Kegiatan Interaktif

Pembahasan

Kegiatan PKM yang dilaksanakan di Desa Kertawangi menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, promosi digital, dan penguatan identitas lokal. Keterlibatan langsung masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan telah menciptakan rasa memiliki terhadap program, yang menurut Rifkin (1996), merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan pembangunan berbasis komunitas. Keberhasilan dalam melibatkan warga lintas usia—dari anak-anak, pemuda, hingga orang tua—menandakan bahwa pendekatan inklusif mampu memperkuat kohesi sosial dan membuka ruang belajar lintas generasi.

Kegiatan edukatif di SDN 1 Cisarua tidak hanya meningkatkan semangat belajar siswa, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui metode partisipatif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang *zone of proximal development*, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran aktif dan menyenangkan, kegiatan ini telah menghadirkan ruang pendidikan alternatif yang berfungsi sebagai katalisator pembentukan karakter. Selain itu, respons positif dari guru menandakan bahwa kolaborasi antara akademisi dan institusi pendidikan lokal berpotensi memperkuat mutu pembelajaran secara holistik.

Di sisi lain, inisiatif promosi digital desa menjadi aspek penting dalam menjembatani potensi lokal dengan pasar yang lebih luas. Pemanfaatan media sosial sebagai kanal promosi menandai adanya transformasi dari komunikasi konvensional menuju komunikasi berbasis jaringan, sebagaimana dijelaskan oleh Castells (1996) dalam konsep *network society*. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan visibilitas desa, tetapi juga membuka peluang

ekonomi digital yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku UMKM dan sektor pariwisata lokal. Terlibatnya pemuda dalam produksi konten digital menunjukkan munculnya kesadaran akan pentingnya literasi media dan kapasitas teknologi di tingkat akar rumput.

Namun, program ini juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti keterbatasan jaringan internet di beberapa titik desa, serta padatnya aktivitas masyarakat yang menyulitkan penjadwalan kegiatan. Kendala tersebut berhasil diatasi dengan menerapkan prinsip fleksibilitas waktu, komunikasi terbuka, serta adaptasi agenda berdasarkan masukan warga. Pendekatan dialogis semacam ini selaras dengan prinsip *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dikembangkan oleh Chambers (1997), yaitu menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam setiap proses perubahan.

Secara umum, kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa rancangan program yang berbasis pada kebutuhan lokal, nilai-nilai partisipasi, dan penguatan kapasitas dapat memberikan dampak yang nyata dan relevan. Integrasi antara aspek edukatif, digitalisasi, dan budaya gotong royong terbukti memperkuat jaringan sosial, meningkatkan literasi teknologi, serta memperluas ruang belajar bagi warga desa. Hal ini mendukung pendapat Putnam (2000) tentang pentingnya *social capital* dalam membangun komunitas yang *resilien*, inovatif, dan produktif.

Dampak Kegiatan

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Kertawangi memberikan dampak multidimensional yang tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berpotensi berkelanjutan. Dampak tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam lima aspek utama: sosial, pendidikan, digitalisasi, ekonomi, dan budaya.

Dampak Sosial

Kegiatan interaktif seperti lomba anak-anak, nonton bareng, dan forum diskusi informal mendorong peningkatan partisipasi warga dalam aktivitas bersama. Hal ini memperkuat ikatan sosial antar warga, meningkatkan rasa saling percaya, dan membuka ruang komunikasi lintas usia dan latar belakang. Teori modal sosial dari Putnam (2000) menekankan bahwa partisipasi dalam kegiatan kolektif seperti ini merupakan fondasi terbentuknya komunitas yang solid, demokratis, dan berdaya. Warga tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga penggerak kegiatan, yang mencerminkan tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap program.

A. Dampak Pendidikan

Program pengajaran di sekolah dasar memberikan dampak nyata terhadap motivasi dan pemahaman siswa dalam pelajaran. Dengan pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual, siswa lebih aktif berinteraksi dan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri. Guru-guru juga mendapatkan pengalaman baru dalam melihat metode pengajaran alternatif

yang dapat diterapkan di kelas. Selain itu, kegiatan edukatif menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai sosial seperti disiplin, empati, dan kerja sama, yang mendukung pendidikan karakter sebagaimana ditekankan oleh Zubaedi (2011).

B. Dampak Digitalisasi

Pelatihan penggunaan media sosial dan praktik promosi digital membuka wawasan masyarakat mengenai pentingnya literasi digital dalam membangun citra desa. Pemuda desa mulai terlibat dalam pengelolaan konten digital, termasuk pembuatan video, pengambilan foto, dan pengelolaan akun media sosial. Ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas warga dalam menggunakan teknologi informasi secara produktif. Dampak ini juga mencerminkan transisi menuju masyarakat informasi yang lebih mandiri, sebagaimana dijelaskan oleh Castells (1996) dalam konsep *network society*.

C. Dampak Ekonomi

Promosi potensi wisata seperti Curug Cimahi melalui media sosial berkontribusi pada peningkatan eksposur desa sebagai destinasi wisata. Meskipun dampak ekonominya masih bersifat awal, terdapat indikasi munculnya peluang usaha baru seperti kuliner, jasa pemandu lokal, dan kerajinan tangan. Warga mulai menyadari bahwa potensi alam dan budaya lokal dapat menjadi sumber ekonomi kreatif jika dikelola dan dipasarkan dengan baik. Hal ini mendukung semangat kewirausahaan berbasis lokal yang selaras dengan prinsip *community-based tourism* (CBT).

D. Dampak Budaya

Melalui kegiatan lintas generasi yang melibatkan anak-anak, pemuda, dan orang tua, nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, saling menghargai, dan kebanggaan terhadap desa kembali dihidupkan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga simbolik dalam membangun identitas kolektif warga. Kesadaran terhadap pentingnya menjaga budaya dan lingkungan menjadi bagian dari proses reflektif masyarakat atas nilai-nilai yang selama ini mulai terpinggirkan.

Secara keseluruhan, PKM ini berdampak sebagai proses transformasi sosial yang tidak hanya menekankan output fisik, tetapi juga memperkuat kapasitas internal warga untuk tumbuh, belajar, dan berdaya secara mandiri. Dengan dukungan berkelanjutan dari perguruan tinggi dan pemerintah desa, dampak positif ini berpotensi terus berkembang dan menginspirasi desa lain dengan karakteristik serupa.

3. SIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Kertawangi menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dan edukatif mampu memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kapasitas masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, digitalisasi, dan promosi potensi lokal. Keterlibatan aktif warga dan dukungan pemerintah desa menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan luaran fisik seperti plang jalan dan konten promosi, tetapi juga mendorong perubahan sosial dalam bentuk partisipasi warga, pembelajaran kolektif, dan penguatan identitas desa. Ke depan, diperlukan sinergi lanjutan antara lembaga pendidikan tinggi, masyarakat, dan pemerintah lokal untuk menjaga keberlanjutan program serta memperluas replikasinya di desa lain dengan tantangan serupa.

DAFTAR REFERENSI

- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Castells, M. (1996). *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell.
- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Daldjoeni, N. (2000). *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Alumni.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: CIDES.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Rifkin, S. B. (1996). Paradigms lost: toward a new understanding of community participation in health programmes. *Acta Tropica*, 61(2), 79–92. [https://doi.org/10.1016/0001-706X\(95\)00105-K](https://doi.org/10.1016/0001-706X(95)00105-K)
- Soedjatmoko. (1985). *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- UNEP. (2012). *Global Environment Outlook 5: Environment for the future we want*. United Nations Environment Programme.
- Heeks, R. (2006). *Implementing and Managing eGovernment: An International Text*. London: SAGE Publications.